

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembagian peran berdasarkan gender dalam keluarga merupakan salah satu wacana yang telah lama menjadi permasalahan yang tak juga usai dan tidak mendapatkan solusi yang baik. Pemahaman mengenai gender di dalam masyarakat masih seringkali berujung pada ketimpangan pemikiran dengan beralih dari tradisi atau kebiasaan lama yang menjadikan peran gender dalam kehidupan berkeluarga hanyalah angan-angan belaka, pemikiran kolot dan sikap patriarki yang telah lama terjadi dalam lingkungan masyarakat menjadikan pembagian peran gender tidak mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam berkeluarga. Di Indonesia perempuan didalam keluarga seringkali dianggap tidak lebih tinggi daripada laki-laki, pemikiran ini telah ada sejak dulu dimana bahkan jauh sebelum Indonesia terbentuk, hal tersebut telah dianggap sebagai hal yang wajar oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembagian peran berdasarkan gender dalam kehidupan berkeluarga terkesan hanyalah omong kosong belaka, meski telah banyak pembahasan dan perdebatan mengenai gender di dalam kehidupan berkeluarga, nyatanya tidak menghasilkan hal yang signifikan bahkan terkesan monoton.

Di Indonesia pada saat ini sendiri, pendekatan gender sudah menjadi salah satu pembahasan yang seringkali dibahas atau diusung dalam berbagai kesempatan, baik itu dalam politik atau dalam pekerjaan. Peran perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari terutama perannya dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu upaya peningkatan peran dan status sosial perempuan dalam masyarakat. Keikutsertaan perempuan dalam dunia politik juga membuktikan bahwa peran perempuan sudah memiliki kemajuan meskipun masih banyak yang meragukannya atas dasar pemikiran lama yang mengatakan bahwa perempuan tidak lebih hebat dari laki-laki dalam berbagai hal. Sekeras apapun upaya perempuan untuk bisa

membuktikan bahwa perempuan bisa seperti laki-laki dalam artian memiliki andil dalam kehidupan, masih akan sulit dan terkesan tidak dianggap lebih baik dari laki-laki karena mereka adalah perempuan. Hal ini merupakan bukti bahwa adanya bias gender dalam masyarakat telah terjadi sejak dulu hingga masa kini.

Gender sendiri diciptakan oleh masyarakat, sehingga tidak jarang memunculkan pembagian kategori peran gender dalam kehidupan terutama dalam berkeluarga hanya berdasarkan pada gender manakah yang dianggap lebih unggul atau lebih dominan. Jika perempuan identik dengan tugasnya sebagai ibu dalam rumah tangga yang memiliki tugas untuk melakukan berbagai pekerjaan domestik atau pekerjaan yang di dominasi berada didalam rumah, sementara laki-laki lebih identik dengan pekerjaan publik yang berhadapan langsung dengan dunia luar. Pemahaman ini telah menjadi pemikiran oleh masyarakat yang dimana status pengkategorian peran dalam rumah tangga ini bersifat mutlak dan tidak dapat diubah, hal tersebut terjadi karena masyarakat masih memiliki pemikiran yang sederhana dan terkesan ketinggalan zaman.

Seperti yang telah disampaikan oleh Fakih Mansour dalam karyanya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* sikap bias gender dapat terjadi dikarenakan adanya sebuah ketidakadilan gender atau dapat disebut dengan *Gender Inequality*. Hal ini disebabkan atas faktor sistem dan juga sebuah struktur sosial yang telah ada dimana laki-laki dan perempuan ditempatkan atau diperlakukan dengan tidak menguntungkan. Dimana pemahaman kaum feminis menekankan bahwa munculnya sebuah konsep bias gender ini karena diciptakan dan diberikan makna oleh sistem dan juga struktur yang ada pada masyarakat itu sendiri. Ada berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah: sifat marginalisasi, adanya subordinasi, dan stereotipe, juga adanya kekerasan (*violence*), dan beban kerja yang dirasakan lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*) (Fakih, 1996).

Dalam penelitiannya, (Setiawati, 2018) yang berjudul *Bias Gender Dalam Keluarga* mengungkapkan bahwa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dalam keluarga telah terjadi sebuah kecenderungan dalam bekerjasama antara suami dan istri, dalam hal ini suami telah memikul pekerjaan dalam rumah tangga meskipun

masih terbatas pada pekerjaan tertentu saja, akan tetapi keikutsertaan suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga bukan karna rasa tanggung jawab melainkan karna istrinya meminta bantuan untuk meringankan pekerjaan, hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya bias gender dalam keluarga terutama dalam pembagian pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Lalu pada penelitian ini juga di bahas bahwa peran seorang ibu dalam membantu perekonomian keluarga memberikan kontribusi yang cukup, bahkan seorang ibu atau seorang istri penghasilannya dapat di katakan lebih besar daripada penghasilan suaminya. Akan tetapi meskipun begitu, seorang istri atau seorang ibu meskipun penghasilannya lebih besar hanya di anggap sebagai pendapatan tambahan.

Keluarga merupakan sebuah bagian yang melekat pada hidup seseorang dan tidak bisa terpisahkan dalam menjalani kehidupan. Keluarga juga adalah tempat pertama bagi setiap orang untuk memulai sebuah kehidupan, keluarga dapat membentuk hubungan yang sangat erat bagi setiap anggotanya yang terdiri seorang ayah, ibu, anak. Dan dari hubungan tersebutlah dimana setiap anggota keluarga saling melakukan interaksi dan berkomunikasi, dari interaksi tersebutlah tumbuh suatu rasa keakraban antar setiap anggota keluarga. Menjaga komunikasi, interaksi, dan saling memahami satu sama lain menjadi salah satu kunci keluarga yang harmonis, aman, tentram, dan juga nyaman. Hilangnya salah satu pondasi dari usaha membentuk keluarga harmonis menjadi salah satu sebab terjadinya sebuah konflik yang terjadi di dalam keluarga. Konflik di dalam keluarga sering kali menjadi penyebab rusak dan retaknya sebuah keluarga, dan dari penyebab konflik salah satunya adalah atas pembagian pekerjaan di dalam keluarga yang berdasarkan pada peran gender. Peran dalam keluarga seringkali berdasarkan pada statusnya dalam keluarga, seorang ayah yang berstatus sebagai kepala keluarga yang berperan dalam urusan publik dan biasanya sebagai tulang punggung rumah tangga, dan seorang ibu yang sebagai biasa berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga atau domestik. Jika salah satu diantaranya tidak menjalankan tugas dan perannya di dalam keluarga, maka akan menjadi suatu masalah yang berakibatkan pada terjadinya disfungsional dalam keluarga.

Ketika anggota keluarga gagal memenuhi tanggung jawab mereka sesuai dengan peran mereka, keluarga secara keseluruhan akan menderita. Jika satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat memenuhi kewajibannya, keluarga juga dapat mengalami disfungsi. dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, yang dapat mengakibatkan disfungsi. Fungsi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai peran atau tanggung jawab, sedangkan disfungsi dalam konteks ini mengacu pada ketidakmampuan untuk berfungsi secara normal sebagaimana mestinya dalam keluarga.

Dalam penelitiannya (Nuraida, 2018) yang berjudul *Disfungsi Keluarga (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Kampung Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)* menguraikan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga adalah penyebab utama disfungsi keluarga dan bagaimana perceraian keluarga adalah penyebab sekunder. Dan ada hubungan antara disfungsi keluarga dan praktik keagamaan, keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak, dan dampak keluarga dan lingkungan terhadap kenakalan anak.

Tingkat pemahaman peran gender dan pemahaman mengenai fungsi dan peran dalam keluarga pada masyarakat desa dapat dikatakan rendah, terlebih lagi masyarakat desa pada umumnya berpegang pada kebiasaan yang sudah lama melekat pada masyarakat desa. Namun seiring berkembangnya zaman, pemahaman masyarakat desa mengenai gender dan keluarga memiliki perkembangan. Perubahan mata pencaharian utama dan juga perubahan struktur dalam masyarakat memberikan pengaruh terhadap pemahaman masyarakat terhadap peran gender dan pentingnya membagi peran dalam berkeluarga. Akan tetapi hal tersebut tidak memastikan bahwa seluruh masyarakat setuju dan memahami akan konsep peran gender dan hidup berkeluarga.

Fenomena ini terjadi di Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang dimana masih banyak masalah yang berkaitan dengan masalah gender yang menyebabkan terjadinya bias gender dalam berbagai hal, terutama dalam kehidupan berkeluarga, rata-rata masyarakat desa masih memiliki pikiran yang berpegang pada kebiasaan kolot dimana masyarakat beranggapan bahwa perempuan

tidak bisa lebih atau bahkan tidak setara dengan laki-laki dalam berbagai hal, hal ini mempengaruhi kehidupan berkeluarga masyarakat Desa Dawuan Timur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berfokus pada pengaruh dari bias gender terhadap kehidupan masyarakat dalam berkeluarga. Dimana peneliti menganggap bahwa masalah ini menarik untuk diteliti, karena bias gender yang terjadi didalam masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dalam bermasyarakat.

Setelah peneliti meninjau dan melakukan observasi awal, diketahui bahwa banyak masyarakat desa yang berpendapat bahwa perempuan tidak dapat lebih atau tidak bisa setara dengan laki-laki terutama dalam urusan berkeluarga. Mereka berasumsi bahwa sangat tidak sopan jika perempuan mengambil alih pekerjaan atau sesuatu yang harusnya laki-laki kerjakan atau laki-laki lakukan, namun meski begitu para kaum laki-laki yang merasa mereka harus lebih dari perempuan dengan sering memberikan atau menyuruh perempuan mencari uang demi kebutuhan rumah tangga mereka dan mereka sebagai laki-laki merasa bahwa mereka harus dituruti setiap keinginannya atas dasar merasa bahwa mereka harus dihormati, sehingga tidak melakukan pekerjaan untuk mencari nafkah dan membebarkannya pada istri mereka yang perempuan. Lalu apakah ada pengaruh yang diberikan oleh bias gender atau ketidakadilan gender terhadap jalannya struktural fungsional didalam sebuah keluarga? Keluarga di dalam masyarakat desa Dawuan Timur mayoritas masih menganggap bahwa peran gender dalam keluarga masih terpengaruhi oleh pemikiran kolot dimana perempuan dan laki-laki ada didalam posisi yang berbeda secara status sosial dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikan peneliti mendapatkan ketertarikan untuk membahas masalah tersebut, dari uraian diatas maka penulis sekaligus penyusun memutuskan untuk mengambil judul “Pengaruh Bias Gender Terhadap Disfungsi Keluarga (Penelitian di Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bias gender terhadap masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang menyikapi perilaku bias gender?
3. Bagaimana pengaruh bias gender terhadap disfungsi keluarga pada masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan menjadi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bias gender terhadap masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang menyikapi perilaku bias gender.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bias gender terhadap disfungsi keluarga pada masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diantisipasi oleh penulis dan penyusun studi, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademis (teoritis) menekankan pada manfaat penelitian untuk ilmu pengetahuan (Hayati, 2019). Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa menyumbang manfaat dan juga bisa menjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada khususnya pada bidang ilmu-ilmu sosial. Terutama ilmu yang berkaitan dengan bias gender dan hubungannya dengan disfungsi keluarga. Serta peneliti berharap penelitian ini dapat mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya, baik itu dalam hal memperkuat teori tersebut atau dalam hal mengkritik teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

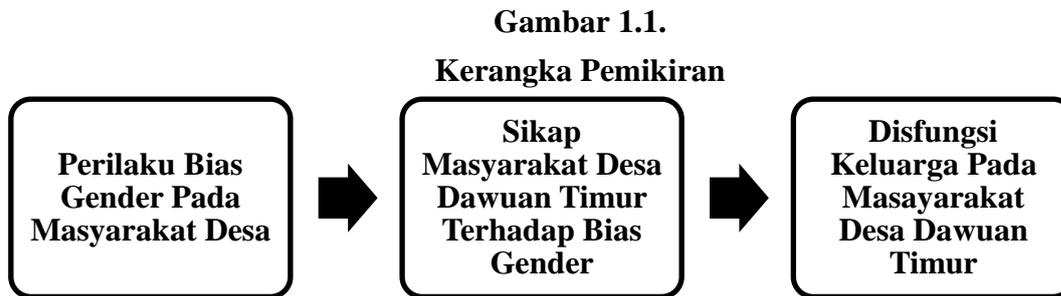
Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dan dibahas dalam penelitian serta menjadi bahan evaluasi, pertimbangan, dan masukan, khususnya bagi masyarakat dan pemerintah secara lebih luas bagi pihak luar yang juga mencari untuk solusi. untuk masalah serupa atau terkait. Selain itu, mereka dapat memberikan saran kepada pemerintah daerah dengan menunjukkan adanya berbagai fenomena atau isu bias gender serta disfungsi keluarga di lingkungan Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Riant Nugrogo menjelaskan dalam bukunya bahwa Istilah gender diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Robert Stoller (1986), Gender diperkenalkan untuk memisahkan rincian manusia berdasarkan definisi yang bersifat sosio-kultural dengan ciri-ciri fisik-biologis. Mengingat kata "gender" yang digunakan dalam terminologi bahasa Indonesia adalah kata bahasa Inggris, maka tidak ada perbedaan yang jelas antara sex dan gender menurut kamus bahasa Inggris. Untuk memahami gagasan tentang gender, seseorang harus dapat membedakan antara kata "gender" dan "seks". (Nugroho, 2011). Sedangkan menurut Setiadi, Gender, di sisi lain, adalah istilah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor sosial, klaim Setiadi. Sedangkan gender dapat terbentuk melalui proses alamiah dan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan gender sendiri merupakan atribut atau perilaku yang diciptakan oleh proses sosial. Akibatnya, istilah "gender" lebih mengacu pada budaya atau kebiasaan yang sering dikaitkan dengan pertanyaan tentang peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang diembankan kepada perempuan dan laki-laki. (Setiadi, 2012). Sementara disparitas gender merupakan komponen dalam perilaku bias gender, institusi dan struktur sosial yang secara konsisten memprioritaskan laki-laki daripada perempuan yang berdampak negatif pada perempuan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah orang lain yang hidup bersama dan bergantung satu sama lain di tempat yang sama. Keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) beserta keturunannya merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, menurut modul pembelajaran sosiologi, yang menggunakan informasi tersebut sebagai bahan ajar. Selain itu, "sekelompok orang yang hidup dan tinggal bersama di bawah satu atap" adalah definisi lain dari keluarga (Soemanto, 2002). Dadang Hawari mengatakan bahwa disfungsi keluarga adalah keluarga yang dimana didalam keluarga tersebut mengalami gangguan atau masalah pada peran dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ketika dalam masa pertumbuhannya seorang anak akan mengalami *deprivasi* (kehilangan haknya untuk diberikan pembinaan, dan di berikan kasih sayang), yang akan menyebabkan anak kehilangan figur sosok orang tua secara fisik, karena tidak adanya peran orangtua yang sangat penting dalam proses imitasi dan identifikasi dari seorang anak (Hawari, 2004). Disfungsi keluarga merupakan keluarga yang mengalami gangguan peran dalam melaksanakan setiap fungsi-fungsinya yang ada didalam keluarga secara normal, sehingga dapat menyebabkan anggota keluarga mengalami hal yang dinamakan *deprivasi*.

Pengaruh bias gender terhadap disfungsi keluarga dapat dipelajari melalui teori struktural-fungsional Robert K. Merton. Salah satu teori sosiologi yang dapat digunakan untuk memahami fenomena dalam keluarga adalah teori atau pendekatan struktural-fungsional. Teori ini menolak anggapan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. Dalam bukunya, Ratna Megawangi menyatakan bahwa teori ini pada intinya mencari beberapa faktor fundamental yang berdampak pada suatu masyarakat, mengidentifikasi peran masing-masing unsur, dan juga menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut beroperasi dalam masyarakat (Megawangi, 1999).



Sumber: Kajian Penulis (2022)

1.6. Permasalahan Utama

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dan hasil studi pendahuluan berupa observasi awal penelitian di Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang, peneliti dapat menemukan permasalahan utama berikut:

1. Rendahnya pemahaman masyarakat di Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang terhadap pemahaman gender dan pembagian peran dalam keluarga.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang terhadap peran gender dalam keluarga.
3. Adanya pengaruh gender pada pembagian peran dalam keluarga yang mengakibatkan sering terjadinya masalah dalam keluarga pada masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.

1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, studi pustaka untuk menghindari adanya sebuah kesamaan dengan penelitian yang sudah ada terlebih dahulu sangatlah diperlukan. Dengan demikian terkait pada penelitian ini, peneliti dapat menemukan beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan bias gender dan hubungannya dengan disfungsi keluarga. Berikut di bawah ini terdapat empat penelitian yang di anggap relevan dan dapat dijadikan atau membantu peneliti untuk penelitian lebih mudah.

Dalam penelitian (Setiawati, 2018) yang berjudul *Bias Gender Dalam Keluarga* mengungkapkan bahwa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dalam keluarga

telah terjadi sebuah kecenderungan dalam bekerjasama antara suami dan istri, dalam hal ini suami telah memikul pekerjaan dalam rumah tangga meskipun masih terbatas pada pekerjaan tertentu saja, akan tetapi keikutsertaan suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga bukan karna rasa tanggung jawab melainkan karna istrinya meminta bantuan untuk meringankan pekerjaan, hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya bias gender dalam keluarga terutama dalam pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Lalu dalam penelitian ini juga di bahas bahwa peran seorang ibu dalam membantu perekonomian keluarga memberikan kontribusi yang cukup, bahkan seorang ibu atau seorang istri penghasilannya dapat di katakan lebih besar daripada penghasilan suaminya. Akan tetapi meskipun begitu, seorang istri atau seorang ibu meskipun penghasilannya lebih besar hanya di anggap sebagai pendapatan tambahan. Dalam pengambilan keputusan di antara suami istri juga lebih berdasarkan kepada gender, dimana seorang istri mengurus masalah pakaian anak dan lain sebagainya, jadi dengan demikian pengambilan keputusan didalam rumah tangga masih terdapat adanya bias gender.

Selanjutnya dalam penelitian (Fitria & Ummah, 2012) yang berjudul *Peran Gender Suami Istri Dalam Keluarga Dan Kasus Cerai Gugat* menegaskan bahwa peran gender dalam keluarga di Kabupaten Bantul Yogyakarta masih sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa kuno yang secara historis menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pembawa pekerjaan rumah tangga atau kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga. Di daerah pedesaan, masalah ekonomi sering menyebabkan proses perceraian. Kurangnya pembagian peran yang fleksibel antara laki-laki dan perempuan kemudian sangat rentan menimbulkan disfungsi peran antara laki-laki dan perempuan, yang berujung pada seorang istri mengajukan gugatan cerai.

Kemudian dalam penelitian (Nuraida, 2018) yang berjudul *Disfungsi Keluarga (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Kampung Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)* menguraikan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga adalah penyebab utama disfungsi keluarga dan bagaimana perceraian keluarga adalah

penyebab sekunder. Keterkaitan antara keluarga dan lingkungan keluarga terhadap derajat kenakalan remaja, serta keterlibatan orang tua dengan kenakalan remaja, semuanya terkait dengan prevalensi disfungsi keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antar anggota keluarga menjadi pilihan yang perlu dan dapat dilakukan, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah daerah terkait untuk melaksanakan program pencegahan bagi anak-anak yang menjadi korban disfungsi keluarga dan penyembuhannya bagi keluarga disfungsional.

Yang terakhir dalam penelitian (Setiyawan, 2012) yang berjudul *Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Studi pada TPS Permata Hati di Desa Wonokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta)* yang menjelaskan bahwa yang pertama munculnya lembaga PAUD merupakan solusi bagi orang tua dan juga mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut karena tiga faktor yaitu; orang tua yang sibuk dan memiliki sedikit waktu untuk mendidik anaknya di rumah; kedua, adanya keinginan orang tua terhadap pendidikan anaknya; dan ketiga, tuntutan zaman yang semakin maju yang menuntut anak harus dipersiapkan memiliki mentalitas yang baik agar dapat menghadapi tuntutan tersebut. Kedua, karena lembaga PAUD menggantikan fungsi sosialisasi yang seharusnya dilakukan dalam keluarga sehingga menimbulkan disfungsi sosialisasi dalam keluarga, keberadaannya menimbulkan pergeseran fungsi sosialisasi.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menerangkan pada dua hal, yakni bias gender dan disfungsi keluarga. Pada dua penelitian terdahulu tentang bias gender memiliki persamaan dalam menjelaskan bahwa masalah peran gender menjadi dasar utama sering terjadinya masalah dalam keluarga dimana pembagian pekerjaan dalam rumah tangga seringkali berdasarkan gender sehingga jika pekerjaan tidak dijalankan sesuai gendernya akan menjadi suatu permasalahan, terlebih karena adanya bias gender di dalam keluarga. Lalu untuk penelitian terdahulu yang ketiga dan keempat menjelaskan mengenai disfungsi keluarga memiliki kaitan yang sama dimana salah

satu faktor dari terjadinya disfungsi didalam keluarga terjadi karena pekerjaan dari orang tua juga lingkungan hidup dalam bermasyarakat.

Lalu perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah terletak pada pembahasan dimana peneliti ingin mengangkat pembahasan mengenai bias gender yang menjadi pengaruh dari terjadinya sebuah masalah yang dinamakan disfungsi keluarga, dimana bias gender ini terjadi karena adanya faktor pengaruh lingkungan tempat tinggal keluarga sehingga memberikan pengaruh dari dasar pola pikir atau kebiasaan kolot yang masih tinggi sehingga menimbulkan masalah dalam keluarga diakibatkan terjadinya disfungsi keluarga. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana penelitian terdahulu lebih kepada pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, juga sampel penelitian yang berfokus pada suami istri yang mengalami kendala atau masalah dalam keluarga yang disebabkan oleh adanya bias gender yang mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga.

1.8. Hipotesis

Hipotesis dapat dianggap sebagai solusi jangka pendek untuk setiap perumusan masalah penelitian, di mana perumusan masalah biasanya dinyatakan sebagai pertanyaan. Jawabannya masih tentatif dan tidak didukung oleh bukti-bukti nyata yang dikumpulkan melalui pengumpulan data karena masih bergantung pada hipotesis yang berkaitan dengan masalah. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dianggap sebagai tanggapan teoretis terhadap pemingkalian topik penelitian; belum mungkin untuk mengatakan bahwa itu adalah tanggapan empiris. (Sugiyono, 2011), sebagai berikut;

1. Ha: Bias gender (X) berpengaruh terhadap Desa Dawuan timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.
Ho: Bias Gender (X) tidak berpengaruh terhadap masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.

2. Ha: Bias Gender (X) disikapi dengan baik oleh masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.
Ho: Bias Gender (X) Tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.
3. Ha: Bias Gender (X) berpengaruh secara signifikan terhadap disfungsi keluarga pada masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.
4. Ho: Bias Gender (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap disfungsi keluarga pada masyarakat Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang.

